

Pendidikan Perennialisme : Membangun Pemikiran Kritis di Era Digital

Dori Omas Hasibuan^{1*}, Hadi Kurniawan², Herlini Puspika Sari³

^{1,2,3} Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

Email : 12210120797@students.uin-suskatd.ac.id , 12210111585@students.uin-suskatd.ac.id,
herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Abstract. *In the digital era filled with abundant information, students must learn to think critically. The perennialism approach to education, which emphasizes deep learning and enduring principles, can be very helpful in cultivating critical thinking skills. This research finds ways in which perennialism can be incorporated into contemporary education curricula by analyzing literature and educational practices. The results show that this method not only enhances students' understanding of philosophical and ethical concepts but also improves their ability to analyze and evaluate various information available in the digital world. Therefore, it is hoped that the application of perennialism in education can serve as a useful method to prepare students to face intellectual challenges in the era of computers and the internet. The findings indicate that perennial education encourages students to engage in in-depth discussions, critically analyze classical texts, and reflect on modern ethical issues. This method encourages students not only to acquire information but also to question, analyze, and evaluate arguments within the complex digital context of the current era. This research concludes that perennialism can be an effective method for building critical thinking skills and preparing students to actively participate in the information society.*

Keywords: Education, Perennialism, Critical Thinking, Digital Era

Abstrak Di era digital yang dipenuhi dengan banyak informasi, siswa harus belajar berpikir kritis. Pendekatan pendidikan perennialisme, yang menekankan pembelajaran mendalam dan prinsip abadi, dapat sangat membantu dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menemukan cara-cara di mana perennialisme dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan kontemporer dengan menganalisis literatur dan praktik pendidikan. Hasil menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep filosofis dan etika, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka untuk menganalisis dan menilai berbagai informasi yang ada di dunia digital. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penerapan pendidikan perennialisme dapat menjadi metode yang berguna untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan intelektual di era komputer dan internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan perennialisme mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi yang mendalam, menganalisis kritis teks klasik, dan berpikir tentang masalah etis modern. Metode ini mendorong siswa untuk tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi argumen dalam konteks digital di era zaman sekarang yang kompleks. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan perennialisme dapat menjadi metode yang efektif untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan mempersiapkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat informasi.

Kata kunci: Pendidikan, Perennialisme, Berfikir kritis. Era Digital

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah landasan utama dalam menghadapi transformasi yang pesat di abad kedua puluh satu. Abad ini ditandai dengan kemajuan teknologi yang mengubah cara kita belajar, membantu kita beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat, dan menuntut setiap orang siap untuk berkontribusi pada masyarakat global yang berkembang. Saat ini, banyak masalah muncul diberbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam pendidikan. Menurut perennialisme, satu-satunya cara untuk mengatasi

situasi krisis ini adalah dengan kembali ke kebudayaan masa lalu yang dianggap cukup ideal dan tangguh. Oleh karena itu, fokus pendidikan harus lebih pada kebudayaan ideal yang telah teruji dan tangguh. Perennialisme berpendapat bahwa pendidikan harus menumpukan lebih banyak perhatian pada kebudayaan ideal yang telah diuji dan tangguh. Dengan kata lain, pendidikan saat ini harus kembali ke masa lalu karena dengan mengembalikan ke masa lampau, kebudayaan yang dianggap krisis ini dapat diatasi dengan perennialisme, yang akan mengarahkan fokusnya pada pendidikan zaman dahulu dari pada sekarang. (Afiyah, 2020)

Filsafat perennial bergantung pada prinsip dan standar yang tidak akan berubah. Mengambil contoh realitas social budaya manusia, mirip dengan kenyataan sepothon bunga tanpa henti melintasi musim, terus berubah warna setiap saat, datang dan pergi, dengan gejala yang tetap konstan dan tidak berubah. Jika dari gejala musim ke musim dihubungkan dengan satu dengan orang lain seperti merupakan benang yang memiliki corak warna yang konsisten dan konsisten terus-menerus. (Khudaeri, 2017)

Karena tujuan utama dari aliran ini adalah untuk menerapkan nilai-nilai standar yang tidak pernah berubah, sejarah manusia, selanjutnya perennialisme dipandang sebagai aliran yang ingin kembali ke nilai-nilai yang dipegang oleh orang-orang di masa lalu. Kembali ke masa lalu dalam konteks aliran ini, bukanlah dalam pengertian nostalgia dan hanya mengingat pola masa lalu, tetapi untuk menghidupkan kembali keyakinan akan nilai-nilai penting dari masa lalu untuk menghadapi tantangan hidup manusia saat ini, bahkan kapan saja dan di mana saja. (Rahmani et al., 2023)

Kondisi dunia kontemporer yang sangat bergantung pada rasionalitas empiris-positivistis yang menganggap benar dalam situasinya yang semua diukur, dipantau, dan diuji secara inferensial yang mengamati realitas sebagai sesuatu yang bersifat fisik, telah juga muncul berbagai masalah kemanusiaan, misalnya timbulnya perasaan yakin yang mencengkam dan membawa kebingungan, cemas, ketakutannya terhadap behavior, sehingga manusia hidup di tengah ketidakpastian dan cenderung kehilangan tujuan dan orientasi dirinya. Pengabdian pada pemikiran rasional dalam hal ini juga muncul ketidakmampuan manusia untuk melihat dengan jelas pengetahuan nyata. Ini mengingat pola kehidupan yang kompleks rasional dengan dasar empiris-positivistis yang menganggap fakta dan realitas yang terbukti dan diukur secara menyeluruh, telah juga membuat ilmu informasi dan teknologi sebagai kehidupan. (Chrismastianto et al., 2023)

Pendidikan perennialisme mempertimbangkan sebelumnya konteks awal perennialisme tersebut, kita dapat menyadari bahwa pada dasarnya teori ini berasal dari

orang Eropa yang berusaha untuk mencari solusi dari banyaknya kekacauan, ketidakpastian, kebingungan, serta berbagai masalah lainnya. Mereka berpendapat bahwa gagasan umum yang ada dalam pikiran filosof dari Yunani kuno dan abad pertengahan memiliki nilai yang sempurna dan tetap relevan untuk menjawab masalah saat ini. (Mappanyompa, Said.Pdf, n.d.)

Artikel ini akan membahas konsep dasar filsafat pendidikan dan bagaimana hubungannya dengan perubahan paradigma dalam pendidikan. Ini akan dilakukan melalui penelusuran literatur yang menyeluruh. Diharapkan bahwa dengan memahami hubungan ini, akan muncul ide-ide baru tentang bagaimana filsafat pendidikan dapat membantu generasi masa depan membuat pola pikir yang kritis, membangun karakter yang kuat, dan membuat kurikulum yang inklusif. Artikel ini akan memberikan wawasan yang komprehensif tentang peran penting filsafat pendidikan dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan artikel ini dapat membantu mengembangkan pendidikan yang berkelanjutan, adaptif, dan sesuai dengan tuntutan zaman. (Astuti, 2023)

Dalam tulisan singkat ini, perennialisme diterapkan dalam kurikulum pendidikan dengan memberikan rangsangan yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan rohani seseorang, sehingga sangat penting untuk memberikan nilai-nilai moral dan karakter kepada manusia. Perennialisme hadir dalam pendidikan karena lebih menekankan pada nilai-nilai moral yang harus diajarkan kepada manusia agar mereka tidak kehilangan nilai-nilai moral mereka. Terhadap pendidikan di era sekarang. (Afiyah, 2020)

2. KAJIAN TEORITIS

Perennialisme adalah salah satu aliran filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai universal dan abadi (perennial). Aliran ini berakar pada pemikiran filsafat klasik dari tokoh-tokoh seperti Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas. Pendidikan dalam perspektif Perennialisme bertujuan untuk membentuk individu yang berpikir rasional, kritis, dan etis melalui penguasaan kebenaran universal. Dalam era digital, informasi dapat diakses dengan cepat melalui internet, tetapi tidak semua informasi memiliki validitas dan relevansi yang tinggi. Tantangan utama dalam era ini adalah meningkatnya jumlah hoaks, misinformasi, dan pemikiran dangkal. Oleh karena itu, pendidikan berbasis Perennialisme dapat menjadi solusi untuk mengembangkan pemikiran kritis yang mampu memilah informasi secara objektif. Konsep Pemikiran

Kritis dalam Pendidikan Perennialisme. Perennialisme menekankan pembelajaran berbasis: (Kim, K., & Lim, C. 2019).

1. Logika dan Rasionalitas: Pengembangan kemampuan berpikir logis dan analitis melalui dialog Socrates atau diskusi mendalam.
2. Literasi Klasik: Pengkajian karya-karya klasik yang mengandung kebenaran universal, seperti filsafat, sastra, dan ilmu pengetahuan.
3. Pendidikan Liberal: Membentuk kebebasan berpikir melalui pengetahuan mendalam, yang berfokus pada esensi manusia untuk memahami nilai-nilai moral dan etika.
4. Kebajikan Universal: Menanamkan nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab untuk membangun karakter yang kuat.

Membangun Pemikiran Kritis di Era Digital dalam konteks digital, pendidikan Perennialisme dapat diterapkan melalui pendekatan berikut:

1. Analisis Kritis terhadap Informasi: Melatih siswa untuk mengevaluasi sumber informasi berdasarkan kebenaran universal, relevansi, dan akurasi.
2. Penggunaan Teknologi Secara Bijaksana: Mendorong siswa untuk menggunakan teknologi untuk menggali ilmu pengetahuan dan bukan sekadar hiburan.
3. Penerapan Diskusi Filosofis: Menggunakan diskusi interaktif tentang isu-isu kontemporer yang berakar pada nilai-nilai abadi.
4. Integrasi dengan Literasi Digital: Menggabungkan pembelajaran literasi klasik dengan literasi digital untuk membantu siswa memahami tantangan dan peluang di dunia maya.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Untuk menemukan konsisten atau perbedaan pendapat, pembacaan menyeluruh diperlukan, serta identifikasi pola dan tema utama. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendukung argumentasi dalam jurnal, buku, dokumen, dengan mendukung ide-ide yang disampaikan dan memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menyusun diskusi temuan, dan kesimpulan yang diperlukan. Dalam penelitian ini metode menggunakan metode library research yang mengumpulkan data informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku) yang ditunjukan untuk menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok dan sebagai teknik pengumpulan data dengan mengkaji literatur terkait dengan masalah yang dipecahkan. Ini memungkinkan penyajian mendalam dan terinformasi

didukung oleh referensi yang kuat dari sumber-sumber buku, jurnal, yang relevan dan terpercaya. (Hilmi et al., 2018)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perennialisme menggambarkan keabadian dalam norma dan nilai tersirat. Perennialisme dalam filsafat bukanlah sesuatu yang baru. Itu didorong oleh pemikiran Plato, Aritoteles, dan Thomas Aquinas pada zaman mereka. Franz Schuon dan tokoh perennialisme termasuk Seyyed Hossein Nasr. Kedua karakter ini biasanya bersifat perennial. Menanggapi gagasan mazhab progresif bahwa perubahan adalah fenomena baru yang membentuk mazhab perennialisme. Sebuah perspektif tambahan menyatakan bahwa kehidupan orang dewasa penuh dengan ketidaknyamanan, rasa malu, kerentanan, dan kekacauan, yang berhubungan dengan keilmuan, kehidupan social, dan moralitas. Dengan mempertimbangkan Menurut Oxford Progressed Student's Word of Current English, kata tahan didefinisikan sebagai sesuatu yang berlangsung sepanjang tahun atau berlangsung cukup lama, dan menunjukkan sifat abadi atau tidak berakhir sama sekali, Menurut pengertian aliran perennialisme berpegang pada prinsip nilai atau norma karena menyiratkan keabadian dalam nilai dan norma. (Almira & Wiagustini, 2021)

Pengertian Perennialisme

Perennialisme adalah aliran dalam pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai abadi dan universal dalam kurikulum. Pendekatan ini berfokus pada pengajaran ide-ide dan prinsip-prinsip yang dianggap tetap relevan sepanjang waktu, seperti keadilan, kebenaran, dan keindahan. Secara etimologis, kata perenial berasal dari Bahasa Latin yaitu perenis yang berarti kekal selama-lamanya atau abadi, sehingga filsafat perenial dikatakan juga sebagai filsafat keabadian. Sebagaimana dikatakan oleh Frithjof Schoun bahwa filsafat perenial adalah suatu pengetahuan mistis universal yang telah ada dan akan selalu ada selamanya. *Philosophia Perenis* secara harfiah adalah filsafat yang abadi. Menyangkut kata “abadi” ini, ada dua macam interpretasi yang berbeda. Pertama, sebagai nama diri (proper name) dari suatu tradisi filsafat tertentu. Kedua, sebagai sifat yang menunjuk pada sistem filsafat yang memiliki keabadian ajaran, apapun namanya. (Mu'ammam, 2014)

Jaspers tidak menerima filsafat perennial sebagai suatu sistem. Ia berpendapat bahwa pada dasarnya filsafat apapun bentuk dan jenisnya perenial adalah abadi. Filsafat adalah kontemplasi yang berkelanjutan dan tanpa akhir terhadap misteri wujud yang

internal yang merupakan satu dan hanya satu-satunya objek, dimana para pemikir tiap-tiap zaman memberi kontribusi yang sama-sama validnya. Pandangan Jaspers diperkuat oleh James Colins, yang dengan tegas menolak pemakaian istilah filsafat perennial sebagai proper name dari suatu sistem filsafat tertentu. Istilah filsafat perenial menurutnya adalah kata sifat, yaitu filsafat yang perennial atau filsafat abadi. Berbeda dari Karl Jaspers, Charles B. Schmitt yang justru menganggap istilah filsafat perennial sebagai suatu proper name yaitu nama suatu sistem filsafat tertentu. Schmitt menyebutkan bahwa sejak kemunculan pola-pola pemikiran filsafat perennial pada zaman dahulu (masa para pemikir awal), baru pada abad ke-16, istilah filsafat perenial dipakai sebagai Nama sistem filsafat. Istilah perennial dari jenis ini menurut Schmitt bermakna bahwa filsafat ini tetap bertahan terus Sepanjang zaman dan kesejatiannya dapat diwariskan dari generasi serta dapat melampaui kecenderungan corak filsafat yang silih berganti. (Rahmani et al., 2023)

Dari beberapa filsuf yang berkecimpung dalam filsafat Perennial, terdapat pemahaman yang saling berbeda tentang makna esensialnya. Steuco mengartikan filsafat perennial sebagai tradisi intelektual sintesis antara teologi, filsafat kuno, dan agama kristen. Jadi tidak semata-mata berhubungan dengan satu bentuk kebijaksanaan. Filsafat kuno yang dimaksud Steuco adalah semua tradisi filsafat kuno yang sudah ada sebelum kemunculan Plato. Selanjutnya, Aldous Huxley yang mengartikan filsafat perenial sebagai tradisi filsafat yang terdiri atas tiga cabang utama yaitu metafisika, psikologi, dan etika. Ketiganya dianggap perennial karena sejak keberadaan mereka sudah tampak sejak zaman dahulu serta bersifat universal yang berlaku sepanjang masa, selanjutnya menuntun kita pada kesadaran akan ekistensi Allah sebagai dasar dunia dan seisinya. Selain kedua tokoh tersebut, pada zaman kontemporer terdapat pula beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang filsafat perennial diantaranya Sayyed Hossein Nasr dan Owen C. Thomas. (Ummah, 2019)

Sejarah Perkembangan Filsafat Perennialisme

Filsafat perennial merupakan sebuah wacana filsafat yang tua, yang ada pada masa pra modern, namun diklaim sebagai yang tetap aktual sepanjang masa. Ada perbedaan pandangan diantara para tokoh berkenaan dengan awal kemunculan filsafat perennial. Satu pendapat mengatakan bahwa istilah filsafat perennial berasal dari Leibniz yang ditulis dalam surat untuk temannya Remondo tanggal 26 Agustus 1714 dan selanjutnya dipopulerkan oleh Huxley. Meskipun demikian, Leibniz tidak pernah

menerapkan istilah tersebut sebagai nama terhadap sistem filsafat siapapun termasuk siste filsafatnya sendiri. (Leonardo et al., 2024)

Selanjutnya pandangan lain yang menyangkal bahwasannya sebelum Leibniz ada seorang tokoh yang lebih dahulu menggunakan filsafat perenial yaitu Agostino Steuco dalam karyanya berjudul “De Perenni Philosopia” pada tahun 1540. Buku tersebut merupakan upaya untuk mensintesis antara filsafat, agama dan sejarah berangkat Dari sebuah tradisi filsafat yang sudah mapan, Dari tradisi tersebut Augustino berusaha mencoba mensintesis terhadap filsafat, agama dan sejarah yang diberi nama Philosopia perennis. Menurut Huston Smith terdapat dua tradisi besar filsafat yang sangat kontras, yaitu “Filsafat Modern” dan “Filsafat Tradisional”. Filsafat tradisional atau yang lebih dikenal dengan filsafat perennial selalu membicarakan tentang adanya “Yang Suci” (*The Sacred*) atau “Yang Satu” (*The One*) dalam seluruh manifestasinya, seperti dalam agama, filsafat, sains dan seni. Sedangkan filsafat modern justru sebaliknya membersihkan “Yang Suci” dan “Yang Satu”. Mereka tidak hanya memisahkan persoalan spiritualitas dari keduniawian, Bahkan ingin menghilangkan sama sekali. (Ezi & Deriwanto, 2022)

Perkembangan filsafat perenial menurut Griffiths mengalami masa kejayaannya kira-kira antara abad ke-6 hingga abad ke-15, yang tidak hanya terjadi di dunia Barat dan dalam konteks agama lain juga, walaupun memang perkembangannya lebih tampak di dunia Barat. Augustino Steuco yang merupakan seorang perennialis dari abad Renaisans dan seorang sarjana alkitab dan teolog. Karyanya mempengaruhi banyak orang antara lain Picino dan Pico bagi Picino filsafat perenial disebutnya sebagai filsafat kuno yang antik (*philosophia priscorum*). Filsafat perennial atau yang disebut kebijaksanaan universal mulai runtuh menjelang akhir abad ke-16. Salah satu alasan yang paling dominan adalah perkembangan yang pesat dari filsafat materialis. Berbeda dengan filsafat perennial yang memandang alam semesta sebagai keseluruhan yang tunggal, filsafat materialis melihat bahwa alam semesta ini didasarkan pada suatu model atau pola mekanistik, sehingga tidak memberikan ruang bagi realitas yang transenden. Filsafat materialis kemudian menjadi inti pemikiran masyarakat modern. Beberapa tokoh diantaranya adalah Rene Descartes, Francis Bacon, Galile Galilei, dan Isaac Newton. (Khudaeri, 2017)

Pendidikan Filsafat Perennialisme

Perennialisme berasal dari kata perennial yang berarti “abadi” atau “selalu hijau.” Filosofi ini beranggapan bahwa terdapat nilai-nilai dan kebenaran universal

yang berlaku sepanjang masa. Aliran ini menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk individu yang rasional, bermoral, dan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi. Pendidikan Perennialisme adalah salah satu aliran filsafat pendidikan yang menekankan nilai-nilai universal, prinsip-prinsip abadi, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Aliran ini berakar dari filsafat idealisme dan realisme, dengan tokoh utamanya adalah Thomas Aquinas, Robert Hutchins, dan Mortimer Adler. Pembahasan utama tentang pendidikan Perennialisme: (Gerald L. Gutek, 2019)

1) Pandangan Dasar Pendidikan Perennialisme

- a) Pendidikan harus berorientasi pada nilai-nilai universal yang tidak berubah meskipun zaman berubah.
- b) Fokus pada kebenaran yang bersifat abadi dan universal, seperti filsafat, logika, matematika, dan karya sastra besar.
- c) Menekankan pentingnya pengembangan intelektual dan kemampuan berpikir kritis untuk memahami dunia.

2) Tujuan Pendidikan Perennialisme

- a) Membentuk manusia yang berpikir rasional dan bijaksana.
- b) Mencapai pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar kehidupan dan eksistensi.
- c) Melatih siswa untuk menjadi individu yang memiliki moral dan intelektual yang tinggi.

3) Kurikulum Pendidikan Perennialisme

- a) Kurikulum bersifat tetap dan berpusat pada “Great Books” (buku-buku besar) yang dianggap memiliki nilai dan kebijaksanaan abadi.
- b) Menekankan studi filsafat, logika, dan sains klasik untuk memahami dasar-dasar ilmu pengetahuan.
- c) Kurikulum sering mencakup karya-karya Plato, Aristoteles, Aquinas, Shakespeare, dan tokoh besar lainnya.

Pendidikan Perennialisme Membangun Pemikiran Kritis Di Era Digital

Aliran pendidikan yang dikenal sebagai filosofi perenialisme muncul pada abad kedua puluh. Tanggapan pada filsafat pendidikan liberalisme progresif yang menekankan pada semangat liberal, relativitas, dan perubahan. Dan pada akhirnya, mereka berpendapat telah membagi berbagai bencana pada dunia kontemporer, seperti ketidakaturan, ketidakpastian dan ketidakkonsistenan, terutama dalam hal moral, intelektual dan sosiokultural. Oleh karena itu dibutuhkan upaya untuk memastikan semua kesalahan tersebut. Menurut perenialisme, tidak ada cara untuk memastikan

bahwa semua ketidaksesuaian tersebut, kecuali kepercayaan-kepercayaan aksiomatis di masa lalu dan di abad ke-20. Di bidang pendidikan, para penganut paham perenialisme berpegang pada prinsip bahwa di dunia yang penuh ketidakpastian, kekacauan, dan bahkan berbahaya seperti yang kita rasakan saat ini, terdapat sikap-sikap kebiasaan yang bahkan membentuk karakter manusia. Saya yakin tidak ada cara yang lebih meyakinkan selain kembali ke masa lalu, yaitu kebudayaan kuno atau kebudayaan abad pertengahan. Dengan kata lain, perenialisme menawarkan solusi dengan kembali ke “budaya masa lalu”, yaitu budaya yang dipandang sebagai cita-cita yang teruji dan kuat. Sebab, perenialisme memandang pendidikan sebagai suatu metode, atau proses, untuk mengembalikan kondisi manusia saat ini ke dalam kebudayaan yang ideal atau yang disebut dalam “pedagogi sebagai regresi budaya”. (Ezi & Deriwanto, 2022)

Di sisi lain sebagai alasan mengapa Perenialisme memilih prinsip sebagaimana tersebut di atas, karena realita zaman modern seperti sekarang, telah memberi alasan objektif, untuk melakukan pilihan tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Brameld berikut: “ ... *Perennialist reacts against the failures and tragedies of our age by regressing or returning to be axiomatic beliefs about reality, knowledge, and value that the finds foundational to a much earlier age*”. Artinya, “...para penganut paham abadi telah merespons dan berusaha mengatasi kegagalan dan tragedi abad modern ini dengan mundur ke keyakinan aksiomatik yang diuji secara ketat baik dalam teori realitas maupun teori pengetahuan ilmiah. Teori nilai memberikan landasan dasar pada abad-abad awal ” Saat ini, perenialisme telah memberikan kontribusi berpengaruh terhadap kebudayaan dan pendidikan, baik secara teori maupun praktik. Oleh karena itu, pada tahun , peradaban berada di persimpangan jalan. Dan jika suatu generasi memerlukan pelestarian tidak hanya bidang sosial dan ekonomi, tetapi juga nilai-nilai moral dan intelektual, maka cara terbaik untuk melakukannya adalah dengan kembali ke pola budaya lama, yaitu kembali ke keadaan damai. Prinsip dan Stabilitas Budaya Abad Pertengahan. Perenialisme memungkinkan manusia untuk memahami ide-ide dan cita-cita filsafat mereka sendiri dan memandang filsafat mereka sebagai prinsip yang menyeluruh, suatu pandangan hidup berdasarkan sumber-sumber budaya dan hasil-hasilnya. (Afiyah, 2020)

Di era digital ini, lembaga pendidikan tidak hanya harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan berkinerja tinggi, namun juga menyiapkan individu-individu yang mampu menghadapi akulturasi budaya yang luar biasa,

khususnya dari negara-negara Barat. Artinya di era globalisasi ini, dunia pendidikan harus berperan ganda. Pertama, perlu menyiapkan orang yang dapat memperoleh kualifikasi dan mengikuti kompetisi sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau yang memiliki persiapan mental dan persiapan teknis manual (profesional). Kedua, yang tak kalah penting, adalah persoalan bagaimana masyarakat pendidikan dapat membina manusia yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, di satu sisi, proses pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk beradaptasi dengan masyarakat saat ini dan masa depan yang karakteristiknya semakin sulit diprediksi. Sebab, di era kehidupan global ini terdapat berbagai penemuan di bidang teknologi informasi, sehingga masyarakat harus bisa belajar mandiri melalui proses pendidikan virtual. Artinya, pendidikan harus mempersiapkan bangsa ini sebagai masyarakat menghadapi kehidupan global yang semakin bergantung pada teknologi informasi. Di sisi lain, pembentukan kepribadian tidak bisa dikesampingkan dalam proses pendidikan. Masyarakat sekolah harus menjadi masyarakat yang bermoral. Misalnya, kampus menjadi sarana untuk meningkatkan tidak hanya kemampuan intelektual, namun juga kejujuran, kebenaran, dan pengabdian. (Almira & Wiagustini, 2021)

Public Secara keseluruhan, budaya kampus merupakan salah satu akhlak mulia Kampus harus menjadi pelopor transformasi budaya secara menyeluruh, menjadi sarang tidak hanya nilai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pengembangan nilai moral kemanusiaan. Pendidikan erat kaitannya dengan pembentukan kepribadian spiritual. Sebagaimana dikemukakan oleh peneliti, pendidikan bukan hanya tempat pemberian pelajaran untuk membantu siswa beradaptasi dengan situasi kehidupan nyata, tetapi juga tempat peningkatan kualitas hidup manusia melalui peningkatan pengalaman moral. Begitu pula dengan perennialisme yang menyatakan bahwa selain proses pendidikan yang bertujuan membentuk kecerdasan, cara pendidikan membentuk perilaku cerdas juga menjadi tujuan utama. Mereka tidak menampik kenyataan bahwa pendidikan merupakan sarana pembentukan karakter nilai-nilai budaya yang luhur. Di sisi lain, pembentukan budi pekerti, budi pekerti dan sifat-sifat manusia lainnya tidak lepas dari kecerdasan perilaku seseorang. Jelas bahwa karena pentingnya pendidikan maka persoalan moralitas (pembentukan karakter) tidak bisa ditinggalkan, dan memang inilah tujuan utama pendidikan. Dikatakan bahwa tujuan utama dan akhir pekerjaan pendidikan adalah untuk meningkatkan nilai hakikat kesucian manusia sebagaimana yang diberikan Tuhan (tarbiyyah). Kemudian hanya

mengarah pada tujuan sekunder yang berfungsi hanya untuk mendukung tujuan utama yaitu investasi pada sumber daya manusia (*human capital investment*) dengan dua jenis dampak. Pertama adalah dampak terhadap peningkatan kemampuan kerja melalui keterampilan dan profesionalisme. Kedua, menunjuk pada tujuan utama pendidikan itu sendiri menurut bidang yang dikembangkannya, seperti teknologi, kesehatan, manajemen, pertanian, pendidikan, dan lain-lain. (Ezi & Deriwanto, 2022)

Pada dasarnya di era globalisasi ini, tantangan pendidikan khususnya di Indonesia bukan hanya mampu mengembangkan sumber daya manusia yang berdaya saing, namun juga mampu mempersiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang berdaya saing. Rasakan akulturasi budaya yang luar biasa, terutama dari Barat. Namun perlu ditegaskan, derasnya masuknya budaya asing ke Indonesia sebenarnya bukan preseden buruk jika masyarakat bisa menyaring yang baik. Jika mereka bisa menyaring yang baik, mereka bisa mengambil yang baik dan meninggalkan yang buruk. Dan pendidikan harus mampu menjadi alat yang efektif untuk menyaring budaya yang masuk sekaligus memperkuat budaya lokal yang masih perlu dilestarikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan lembaga lainnya perlu membuat kurikulum yang dapat memperkuat tradisi lokal agar tidak hilang akibat dampak globalisasi, dimana batas dan wilayah asli tidak lagi dikenal. (Tapung, 2015)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini akan membahas konsep dasar filsafat pendidikan dan bagaimana hubungannya dengan perubahan paradigma dalam pendidikan. Ini akan dilakukan melalui penelusuran literatur yang menyeluruh. Diharapkan bahwa dengan memahami hubungan ini, akan muncul ide-ide baru tentang bagaimana filsafat pendidikan dapat membantu generasi masa depan membuat pola pikir yang kritis, membangun karakter yang kuat, dan membuat kurikulum yang inklusif. Artikel ini akan memberikan wawasan yang komprehensif tentang peran penting filsafat pendidikan dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan artikel ini dapat membantu mengembangkan pendidikan yang berkelanjutan, adaptif, dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Filsafat perenial merupakan sebuah wacana filsafat yang tua, yang ada pada masa pra modern, namun diklaim sebagai yang tetap aktual sepanjang masa. Ada perbedaan pandangan diantara para tokoh berkenaan dengan awal kemunculan filsafat perenial. Satu

pendapat mengatakan bahwa istilah filsafat perenial berasal dari Leibniz yang ditulis dalam surat untuk temannya Remundo tanggal 26 Agustus 1714 dan selanjutnya dipopulerkan oleh Huxley. Meskipun demikian, Leibniz tidak pernah menerapkan istilah tersebut sebagai nama terhadap sistem filsafat siapapun termasuk siste filsafatnya sendiri.

Di era globalisasi ini, lembaga pendidikan tidak hanya harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan berkinerja tinggi, namun juga menyiapkan individu-individu yang mampu menghadapi akulturasi budaya yang luar biasa, khususnya dari negara-negara Barat. Artinya di era globalisasi ini, dunia pendidikan harus berperan ganda. Pertama, perlu menyiapkan orang yang dapat memperoleh kualifikasi dan mengikuti kompetisi sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau yang memiliki persiapan mental dan persiapan teknis manual (profesional). Kedua, yang tak kalah penting, adalah persoalan bagaimana masyarakat pendidikan dapat membina manusia yang berakhlak mulia.

Oleh karena itu, di satu sisi, proses pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk beradaptasi dengan masyarakat saat ini dan masa depan yang karakteristiknya semakin sulit diprediksi. Sebab, di era kehidupan global ini terdapat berbagai penemuan di bidang teknologi informasi, sehingga masyarakat harus bisa belajar mandiri melalui proses pendidikan virtual. Artinya, pendidikan harus mempersiapkan bangsa ini sebagai masyarakat menghadapi kehidupan global yang semakin bergantung pada teknologi informasi. Di sisi lain, pembentukan kepribadian tidak bisa dikesampingkan dalam proses pendidikan. Masyarakat sekolah harus menjadi masyarakat yang bermoral. Misalnya, kampus menjadi sarana untuk meningkatkan tidak hanya kemampuan intelektual, namun juga kejujuran, kebenaran, dan pengabdian.

6. DAFTAR REFERENSI

- Afiyah, I. N. (2020). Filsafat Perennialisme dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 52–70. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8885>
- Almira, N. P. A. K., & Wiagustini, N. L. P. (2021). 1, 2. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 635–637.
- Astuti, B. (2023). Pendekatan Perennialisme dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 413–432. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-4>
- Chrismastianto, I. A. W., Lasmawan, I. W., Suharta, I. G. P., & Kertih, I. W. (2023). Kajian Hakikat, Tujuan, dan Aliran Filsafat Pendidikan dalam Kurikulum MBKM. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(03), 202–209.
- Ezi, H. J., & Deriwanto, D. (2022). Implementasi Aliran Filsafat Perennialisme Dalam

Gutek, G. L. (2019). *Philosophical, Ideological, and Theoretical Perspectives on Education* (3rd ed.), 53-67.

Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). No Title. 3(2), 91–102.

Hursthouse, R., & Pettigrove, G. (2019). Virtue Ethics. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*.

Khudaeri, A. (2017). Perenialism in Era Globalization. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 59–75. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v6i1.1300>

Kim, K., & Lim, C. (2019). Promoting Critical Thinking in the Era of Digital Information Overload. *Educational Philosophy and Theory*, 51(7), 646-657.

Leonardo, N. F., Sirangki, H., Agama, I., Negeri, K., Poros, J., Makassar, M., Tangti, B., Mengkendek, K., Toraja, K. T., & Selatan, S. (2024). Studi Filsafat Pendidikan Perenialisme sebagai Upaya Membentuk Karakter Kristiani. 11(2), 106–120. mappanyompa, Said.pdf. (n.d.).

Mu'ammar, M. A. (2014). Perenialisme pendidikan. *Nur El-Islam*, 1(2), 17–28. <https://www.neliti.com/id/publications/226440/perenialisme-pendidikan-analisis-konsep-filsafat-perenial-dan-aplikasinya>.

Rahmani, N. A., Yusuf, A., Izzati, N. W., & Aqilla, N. A. (2023). Relevansi Filsafat Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Pendidikan Siswa Di Era Digital. *Genta Mulia*, 15(1), 36–47.

Tapung, M. M. (2015). Pemikiran Filsafat Perenialisme Tentang Nilai Dan Dampaknya Bagi Pengembangan Kreativitas Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 7(1), 125–132. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v7i1.27>

Ummah, M. S. (2019). No Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI